

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ETOS KERJA
PADA ANGGOTA KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM
INDONESIA (KAMMI) DIY**

Naskah Publikasi



Disusun Oleh :

**ERNA SRI RAHAYU
99410225**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JOGJAKARTA**

2009

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ETOS KERJA PADA ANGGOTA KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA (KAMMI) DIY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara konsep diri dengan etos kerja pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) DIY. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan etos kerja anggota KAMMI DIY. Subjek yang digunakan adalah anggota KAMMI DIY yang berjumlah 76 orang. Penelitian ini menggunakan skala Konsep Diri dan Skala Etos Kerja sebagai alat pengumpul datanya. Hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan etos kerja anggota KAMMI DIY, yaitu sebesar $r(xy) = 0,840$ ($p < 0,01$), hal ini berarti hipotesis diterima. Semakin tinggi konsep diri anggota KAMMI, maka semakin tinggi pula etos kerjanya. Sumbangan konsep diri terhadap etos kerja adalah sebesar 70,6 %. Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui bahwa anggota KAMMI memiliki konsep diri yang tinggi, sedangkan etos kerjanya cenderung sedang ke tinggi.

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah manusia selalu menarik untuk dikaji, terutama tentang negara-negara yang bertahan di tengah dunia yang penuh ancaman perang, keterpilahan, dan hegemoni. Menurut Agustian (2004), era modern saat ini sebenarnya hanyalah dunia yang berisi distansi nilai-nilai kehidupan dan berjangkitnya penyakit serius seperti inkonsistensi nilai, pembalikan filosofis, dan ambivalensi perilaku. Akibatnya

banyak negara goyah atau hancur, meski banyak juga yang mampu bertahan, seperti Jerman, Jepang, atau Korea Selatan.

Negara-negara yang tidak bisa bertahan, kondisinya semakin terpuruk, seperti Indonesia. Menurut Toer (dalam Pilger, 2007), Indonesia kini bahkan telah menjadi negara miskin terbelakang. Hal tersebut nampak pada tingkat pembangunan manusia yang berada di urutan 108 dari 177 negara, kualitas hidup di urutan 71, dan laporan daya saing global

di urutan 50 (www.wikipedia.com, Maret 2007).

Fenomena rakyat yang mampu bertahan di tengah kacaunya negara, telah menarik perhatian para ahli sosial termasuk Max Weber. Weber dalam tesisnya mengemukakan bahwa etika protestan yang dianut Jerman, yaitu menganggap kerja keras sebagai satu-satunya jalan guna menggapai kesejahteraan spiritual, ternyata mampu meningkatkan etos kerja rakyat Jerman, dan tercermin dalam sikap kerja keras, hemat, berorientasi sukses material, rasional, tidak mengumbar kesenangan, serta berinvestasi (Asifudin, 2004).

Menurut Abdullah (1993), teori Weber dinilai dapat menjelaskan fenomena bangkitnya suatu negara, dan dianut sebagai paradigma pembangunan, yaitu bila suatu negara menghendaki usaha pembangunannya berhasil, maka warganya harus memiliki etos kerja tinggi, yang dimanifestasikan dalam kerja keras, hidup sederhana, dan hemat.

Mengenai krisis berkepanjangan yang terjadi di Indonesia, Sukarno (2007) mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan mental dan pribadi rakyat yang mudah takluk pada kesulitan, hidup tidak terarah, tidak memiliki komitmen, rela dijajah kesengsaraan dan kehinaan, serta lupa jati dirinya sebagai bangsa yang besar. Lembaga-lembaga yang berusaha mengubah kondisi itupun, termasuk kelompok mahasiswa seperti KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), selalu terbentur hal tersebut.

KAMMI adalah bagian dari kelompok mahasiswa yang memiliki visi untuk turut mengambil peran dalam memperbaiki kondisi bangsa (Aminullah, dalam Mardjuki, 2004). Untuk menjalankan visinya tersebut, anggota KAMMI ditempa dengan visi keagamaan, intelektual dan politik (Setyoko, dalam Rahmat & Nadjib, 2001)

Menurut Mardjuki (2004), KAMMI dinilai mampu menunjukkan konsistensi aksi sejak kelahirannya, mampu

membangun aliansi gerakan bersama elemen lain, mengajukan pandangan kritis tentang krisis nasional dan kaitannya dengan reformasi total, serta melakukan internasionalisasi jaringan organisasi.

Posner (dalam Ali, 2004) mengatakan bahwa gerakan mahasiswa adalah kelompok yang diakui mampu dan serius dalam memikirkan masalah publik. Hal itu karena ruang geraknya terlepas dari kepentingan politik praktis, dan penekanannya pada pencerahan *mindset*. KAMMI banyak melakukan aksi baik pada pemerintah maupun rakyat secara langsung.

Namun di sisi lain, KAMMI pun memiliki masalah, terutama yang terkait dengan fluktuasi etos kerja. Etos kerja menurut Anoraga (2006) adalah pandangan dan sikap individu, kelompok, atau bangsa terhadap kerja. Jika pandangan terhadap kerja positif, maka etos kerjanya akan tinggi, begitu pula sebaliknya.

Anggota KAMMI masih sulit menjaga tensi dan stamina perjuangan, sering terjebak pada saat menemui hambatan, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, kesiapan dan kesadaran untuk melengkapi bekal ruhiyah pun belum maksimal seperti hafalan Qur'an, sholat malam, dan infaq. Seluruh hal itu menyebabkan etos kerja rendah (Al-Izzah (2001).

Selain itu, muncul pula penurunan kesadaran patriotisme. Mokodompit (dalam Asifudin, 2004) mengatakan bahwa kesadaran patriotisme mampu menumbuhkan semangat untuk memberikan yang terbaik. Kesadaran patriotisme menjadikan seorang anggota KAMMI bersemangat untuk mempertahankan eksistensi ideologi dan organisasi.

Masalah lain adalah kinerja dan semangat berjuang turun, hal tersebut nampak dari keputusan rapat yang tidak menghasilkan kebijakan efisien, kreatif dan sikap bijaksana lemah, pelaksanaan aturan dan keputusan rapat tidak disiplin,

terbuai fasilitas sehingga hidupnya tidak sederhana, distribusi tugas tidak rata, manja, dan tidak visioner (Al-Izzah, 2001).

Berdasarkan pengamatan peneliti di KAMMI komsat UMB, UMY, UIN, UII, dan UGM, menunjukkan bahwa persoalan KAMMI adalah penurunan etos kerja. Diakui bahwa penurunan indikator etos kerja ini mencakup semangat, antusiasme dan kesungguhan dalam mengikuti agenda kegiatan, ketepatan waktu pelaksanaan agenda, kepercayaan dirisat ditugasi menjadi ketua panitia, kemampuan mengelola kesempatan, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, kemampuan beradaptasi dengan situasi yang baru, serta implementasi nilai-nilai ruhiyah. Akibatnya beberapa aksi penting tidak diikuti seluruh anggota, dan agenda-agenda organisasi banyak yang berjalan tidak optimal.

Menurut Anoraga (2004), etos kerja dipengaruhi motivasi, keteguhan pribadi, tempat bekerja, perlengkapan kerja, dan manajemen. Tingginya motivasi harus

didukung oleh pribadi yang teguh, sebab seseorang dengan pribadi yang teguh dapat menguasai diri saat menghadapi masalah. Pribadi yang teguh mengetahui bagaimana menghargai diri, sehingga tidak mudah terombang ambing keadaan.

Penelitian Purwantoro (2007) terhadap tipe kepribadian para guru, menemukan bahwa guru dengan tipe kepribadian introvert memiliki etos kerja lebih tinggi dibanding guru dengan tipe kepribadian ekstrovert. Seperti halnya para guru yang memiliki tujuan mulia untuk mendidik generasi bangsa, maka hal itu berlaku pula bagi anggota KAMMI, sebagai bagian dari penerus bangsa, untuk memiliki pribadi yang teguh, sehingga akan lebih mampu menguasai keadaan.

Menurut Rakhmat (2001), etos kerja tinggi dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya. Seorang anggota KAMMI yang memiliki konsep diri positif akan dapat menguasai dirinya untuk tidak terjebak pada persepsi negatif yang berbahaya, sebab seseorang yang memiliki

konsep diri negatif akan menjadi pribadi yang peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, bersikap hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan yang paling parah adalah bersikap pesimis terhadap kompetisi. Seorang anggota KAMMI diasumsikan sebagai orang yang memiliki konsep diri positif, hal itu karena perjuangan untuk mengubah kondisi bangsa, tidak bisa dilakukan oleh orang yang peka terhadap kritik, merasa dirinya tidak disenangi orang lain, atau pesimis terhadap kompetisi.

Konsep diri menurut Calhoun (1990) adalah susunan konsep hipotesis yang merujuk pada seperangkat kompleks dari karakter fisik, perilaku dan kejiwaan seseorang. Konsep diri tidak berkaitan dengan panca indra untuk membuktikan keberadaannya diri, akan tetapi sebuah kesatuan istilah untuk menggambarkan diri secara utuh. Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2001), konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang

dirinya, baik secara psikologis, sosial ataupun fisik.

Gambaran orang yang memiliki konsep diri negatif, menurut Rakhmat (2001), akan nampak jika bergabung dalam organisasi atau instansi tertentu, selain tidak akan disenangi rekan kerja, jenjang karirnya pun akan terhambat, karena etos kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan menjadi sangat rendah. Orang-orang yang memiliki konsep diri negatif juga masih terlihat pada anggota KAMMI, terutama ketika mendapat tugas berat, teman satu bidangnya sulit dihubungi, atau jadwal tugas menumpuk, maka perilakunya nampak dalam banyak mengeluh, berfikir negatif, dan banyak menyinggung perasaan orang lain.

Persoalan mengenai penurunan etos kerja anggota KAMMI, harus segera diatasi dengan langkah komprehensif bagi terbangunnya kembali etos kerja. Berdasarkan pengamatan peneliti, hambatan paling menonjol adalah tidak

memiliki konsep diri, karena seringkali merasa tidak percaya diri saat diminta menjadi ketua atau koordinator, mengundurkan diri di tengah kepengurusan, kurang memiliki daya inisiatif, mudah marah, mudah kecewa, dan banyak menuntut. Hal ini sesuai yang disampaikan Matta (2003), bahwa banyak manusia yang melakukan segala sesuatunya hanya didasarkan emosi atau semangat, tanpa mengetahui lebih dalam tentang diri dan lingkungannya, maka dirinya akan lebih rentan ketika hambatan atau rintangan menghadang.

Hal tersebut juga dialami anggota KAMMI, baik anggota lama maupun baru. Ketidaktahuan mengenai dirinya, serta tugas KAMMI yang ternyata sangat berat, seringkali membuat para anggota kewalahan saat dituntut untuk memiliki kondisi prima, atau dengan kata lain tidak memiliki kesiapan mental saat menghadapi situasi sulit yang berkepanjangan. Pada saat itulah sikap mentalnya menjadi

cenderung lemah, rentan terhadap masalah, serta cepat menyerah.

Lebih lanjut, Matta (2003) mengatakan bahwa selain kematangan ilmu, seseorang juga membutuhkan kematangan pribadi, atau dengan kata lain konsep diri yang jelas. Salah satu proses pembentukan konsep diri, bisa dilakukan dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya, ancaman yang bisa meruntuhkan, serta peluang berdasarkan potensinya. Jika seseorang memahami hal tersebut, maka akan melahirkan penerimaan diri yang baik, bisa menerima diri apa adanya dengan tidak menganggap diri lebih atau kurang dari kapasitasnya. Memiliki konsep diri yang jelas, akan membuat manusia mengerti bagaimana mengendalikan diri, baik ketika situasi sulit maupun mudah.

Konsep diri pada dasarnya adalah pondasi awal yang akan menentukan apakah seseorang mampu atau tidak menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya, sehingga dengan

konsep diri yang baik, akan berdampak pada tingginya etos kerja. Menurut Sanda (2002), penilaian yang baik pada diri, orang lain, dan lingkungan sosial, akan membuat etos kerja seseorang tinggi. Seseorang tersebut akan berani menghadapi tantangan, disiplin pada rencana dan visi, serta bekerja keras. Jadi situasi dimana seseorang memiliki konsep diri yang baik, maka ketika menghadapi situasi sulitpun akan mampu bertahan, atau dengan kata lain tetap memiliki etos kerja yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan etos kerja pada anggota KAMMI DIY. Semakin baik/tinggi konsep diri anggota KAMMI DIY, maka semakin baik/tinggi pula etos kerjanya.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah mencari

apakah ada hubungan antara etos kerja dan konsep diri pada anggota KAMMI.

Variabel etos kerja sebagai variabel terikat, didefinisikan sebagai perilaku khas dari individu, kelompok, atau negara terhadap kerja, yang mengandung kesadaran kental, komitmen total, semangat, keyakinan, dan spirit dasar, yang dijadikan sebagai landasan gerak untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, serta sebagai sarana pengukuhan eksistensi.

Variabel konsep diri sebagai variabel bebas, didefinisikan sebagai cara pandang seseorang tentang dirinya, yang berkaitan erat dengan dunia fenomenalnya dalam dunia fenomenal orang lain. Cara pandang seseorang tersebut akan mempengaruhi aspek pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku dalam setiap aktivitasnya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota KAMMI DIY sebagai cabang KAMMI Daerah terbesar dan paling cepat

perkembangannya, baik di dalam maupun di luar negeri.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua buah skala, yaitu Skala Konsep Diri dan Skala Etos Kerja.

Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Teknik analisa korelasi *product moment* dari Karl Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yang memiliki dua jenis data interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan etos kerja sebesar 0,840 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan positif antara konsep diri dengan etos kerja anggota KAMMI DIY. Dengan

demikian hipotesis yang diajukan diterima. Semakin tinggi tingkat konsep diri, maka semakin tinggi pula etos kerjanya, demikian pula semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah tingkat etos kerjanya.

Dilihat dari hasil kategorisasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota KAMMI DIY memiliki konsep diri cenderung tinggi, dan etos kerja yang cenderung sedang ke tinggi.

Pembahasan

Menurut Matta (2006), orang yang memiliki etos kerja tinggi adalah orang yang bekerja atas keinginan dan kesadaran dirinya, meskipun menerima perintah dari orang lain, namun dirinya yang memutuskan untuk bekerja dengan baik atau tidak. Kemampuan bekerja tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai intrinsik, terutama oleh konsep dirinya. Dengan memahami konsep dirinya, maka seseorang akan mampu menempatkan

dirinya dengan baik dalam pelbagai situasi kehidupan.

Etos kerja seperti dijelaskan Matta, menurut Sinamo (2005) adalah jalan menuju perubahan yang lebih baik. Seorang individu yang memiliki etos kerja tinggi, adalah orang yang memandang diri dan lingkungannya dengan objektif, positif, dan optimis, dalam arti lain memiliki konsep diri yang baik. Cara pandang inilah yang akan membangkitkan semangat bekerja menyelesaikan tugas hingga tuntas. Demikian pula anggota KAMMI yang dididik untuk memiliki cara pandang objektif, positif, dan optimis melalui sistem pembinaan kIslamannya, diharapkan akan tetap bersemangat menjalankan amanahnya hingga tuntas.

Menurut Thahhan (2003), cara seseorang memandang terhadap kesulitan atau kebahagiaan baik yang terjadi pada dirinya, orang lain, atau lingkungannya, sangat ditentukan oleh konsep dirinya.

Esensi yang terkandung dalam konsep diri, juga didasarkan atas persepsi,

yaitu bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya. Sejauh mana seseorang mempersepsikan dirinya, maka sejauh itu pulalah kualitas konsep dirinya. Jika seseorang menganggap dirinya tidak berdaya, tidak layak mendapat kebahagiaan, maka seluruh mental dan jiwanya akan menjadi seperti yang dipersepsikannya itu. Pribadi yang memandang dirinya negatif akan memiliki etos kerja rendah (Baldwin dan Holmes, dalam Calhoun, 1990).

Menurut Brooks (dalam Rahmat, 2001), dengan melakukan pengamatan pada diri sendiri, maka akan diperoleh gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri. Inilah yang disebut dengan konsep diri, yaitu pandangan dan perasaan tentang diri sendiri, baik yang bersifat psikologis, sosial maupun fisis. Seorang aktivis KAMMI adalah orang yang memiliki pandangan dan perasaan yang baik tentang dirinya sendiri, yaitu sebagai agen peubah, agen kontrol, dan calon pemimpin di masa datang.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2001) mengatakan bahwa dalam konsep psikologi sosial, komponen kognitif yaitu ketika seseorang berfikir apa yang dirasakan tentang dirinya, atau disebut citra diri (*self image*), dan komponen afektif yaitu ketika seseorang merasakan persepsi tentang dirinya, atau harga diri (*self esteem*), kedua-duanya akan menentukan sejauh mana konsep diri orang tersebut sehingga mampu memutuskan untuk bekerja keras guna merealisasikan mimpi dan cita-citanya. Bagi anggota KAMMI yang memiliki cita-cita dan tujuan luhur, penerapan konsep tersebut akan membantu memantapkan konsep diri dan meningkatkan tingkat etos kerjanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan etos kerja pada anggota KAMMI DIY,

artinya semakin tinggi konsep diri anggota KAMMI, maka semakin tinggi pula etos kerjanya.

Variabel konsep diri memiliki pengaruh yang tinggi terhadap etos kerja, yaitu sebesar 70,6%, sedangkan 29,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dan tidak dikontrol dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa anggota KAMMI memiliki konsep diri yang tinggi, dan etos kerjanya cenderung sedang ke tinggi.

Saran

1. Bagi para Anggota KAMMI

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan antara konsep diri dan etos kerja pada anggota KAMMI, di samping itu diketahui pula bahwa tingkat konsep diri anggota KAMMI DIY relatif tinggi, dan tingkat etos kerjanya cenderung sedang ke tinggi. Agar tingkat etos kerja anggota KAMMI

lebih meningkat, maka kepada seluruh sistem yang terlibat dalam struktur, disarankan untuk senantiasa mempertegas konsep diri anggota KAMMI yang selama ini diberikan dalam materi-materi ke-KAMMI-an.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan konsep diri terhadap etos kerja sebesar 70,6 %, sehingga masih terdapat 29,4 % variabel lain yang mempengaruhi etos kerja. Khusus bagi peneliti selanjutnya, kiranya penting untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat penurunan etos kerja bagi kalangan aktivis, antara lain persepsi terhadap karakteristik terhadap pekerjaan, manajemen waktu, atau lingkungan teman kerja, serta melengkapinya dengan metode-metode lain, seperti wawancara agar informasi data yang diperoleh menjadi lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1993. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Buku Obor.
- Al-Izzah. 2001. *Kehidupan Sufi Para Da'i (Mari kembali hidupkan Malam)*. Edisi no7/Th.I, hal 22.
- Agustian, G. A. 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power (sebuah inner journey melalui al-ihlan)*. Jakarta: Arga.
- Anoraga, P. 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asifudin, A. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Buchori, M. 1994. *Indonesia Mencari Demokrasi*. Jogjakarta: Insist Press.
- Calhoun, J. F. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [http// www.johnpilger.com](http://www.johnpilger.com). 15 April 2000. *The new ruler of the world*. Diakses pada tanggal 28 Februari 2007.
- Matta, A. 2006. *Sebelum Mengambil Keputusan Besar Itu*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Matta, A. 2007. *Model Manusia Muslim Abad XXI. (Pesona Manusia Pengemban Misi Peradaban Islam)*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Purwantoro. 2007. *Perbedaan Etos Kerja Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Tipe Kepribadian Introvert pada Guru*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jogjakarta: Fakultas

- Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, A & Najib, M. 2001. *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*. Surakarta: Purimedia.
- Rose, C&Malcolm, J. N. 2006. *Accelerated Learning For The 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Sanda. 2002. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, M. 2003. *KAMMI dan Pergulatan Reformasi*. Kiprah Politik Aktivis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokratisasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi. Solo: Intermedia.
- Sinamo, J. 2005. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Mahardika